

PENDIDIKAN KARAKTER DAN APRESIASI SENI MELALUI KEGIATAN ANGKLUNG TINGKAT TK DI NGANJUK

A Wathon

STAI Miftahul Ula Nganjuk
aminulwathon2012@gmail.com

Abstract

This study aims to critically analyze the internal and external mechanisms that enable *angklung* activities in kindergartens in Nganjuk to serve as an effective catalyst for instilling character values and developing artistic appreciation in early childhood, while also identifying associated challenges and opportunities. A qualitative approach was employed using a multi-site case study design grounded in a phenomenological-interpretive lens, allowing for the exploration of subjective narratives and contextual understanding from key participants. The findings reveal that *angklung* activities, through their collective dynamics and the demand for musical harmony, intrinsically foster the internalization of character values such as discipline, cooperation, empathy, and responsibility—not merely through verbal instruction, but through meaningful, concrete experiences. These results reinforce theories of holistic education and child developmental psychology, while also challenging the dominance of cognitively-focused educational approaches. The implications of this study contribute to the enrichment of arts pedagogy literature rooted in local culture and early childhood character education. Practically, the study offers strategic recommendations for policymakers, particularly local governments and the Ministry of Education, to consider replicating and adapting this *angklung*-based arts learning model. It also opens avenues for further research on its long-term impacts and variations of implementation across diverse socio-cultural contexts.

Keywords: Character Education; Arts Appreciation; *Angklung*; Early Childhood; Nganjuk

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk secara kritis menganalisis mekanisme internal dan eksternal yang memungkinkan kegiatan angklung di Taman Kanak-kanak Nganjuk berfungsi sebagai katalisator efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter dan pengembangan apresiasi seni pada anak

usia dini, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang menyertainya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi-situs berlandaskan lensa fenomenologis-interpretif, yang memungkinkan eksplorasi narasi subjektif dan pemahaman kontekstual dari para partisipan kunci. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan angklung, melalui dinamika kolektif dan kebutuhan akan harmoni musikal, secara intrinsik mendorong internalisasi nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, kerja sama, empati, dan tanggung jawab, bukan sekadar melalui instruksi verbal, melainkan melalui pengalaman konkret yang bermakna. Hasil ini memperkuat teori pendidikan holistik dan psikologi perkembangan anak, sekaligus menantang dominasi pendekatan pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif. Implikasi penelitian ini meliputi pengayaan literatur pedagogi seni berbasis budaya lokal serta pendidikan karakter anak usia dini. Secara praktis, studi ini memberikan rekomendasi strategis kepada pembuat kebijakan, khususnya pemerintah daerah dan Kementerian Pendidikan, untuk mempertimbangkan replikasi dan adaptasi model pembelajaran seni berbasis angklung ini. Penelitian ini juga membuka ruang eksplorasi lanjutan mengenai dampak jangka panjang dan variasi implementasi pada berbagai konteks sosio-kultural.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Apresiasi Seni; Angklung; Anak Usia Dini; Nganjuk

PENDAHULUAN

Di tengah hiruk pikuk modernisasi pendidikan yang kerap mengejar capaian kognitif semata, sebuah anomali menarik terkuak di Nganjuk: sebuah inisiatif pendidikan karakter dan apresiasi seni melalui angklung di tingkat Taman Kanak-kanak (Maryono et al., 2024; Sinaga & Setiawan, 2025). Namun, studi mendalam yang mengupas fenomena krusial ini masih terbilang langka, seolah-olah sebuah permata tersembunyi yang luput dari sorotan akademis dan kebijakan publik. Padahal, dampak jangka panjang dari penanaman nilai-nilai fundamental dan kepekaan estetik sejak dini, terutama melalui warisan budaya lokal, berpotensi membentuk fondasi masyarakat yang lebih berintegritas dan berbudaya, sebuah aspek yang kerap terpinggirkan dalam diskursus pendidikan nasional (Amiruddin, 2022; Prabandani et al., 2022). Data terkini dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (meskipun seringkali fokus pada capaian literasi dan numerasi) menunjukkan adanya kesenjangan signifikan dalam implementasi pendidikan karakter yang bersifat holistik dan kontekstual, terutama di jenjang pra-sekolah. Laporan-laporan tentang degradasi moral dan krisis identitas di kalangan generasi muda (Slametiningsih et al., 2022), yang seringkali menjadi sorotan media, secara implisit menunjuk pada kegagalan sistem pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai dasar sejak dini. Di sinilah letak urgensi untuk menyelidiki inisiatif seperti angklung di TK Nganjuk, yang mungkin menawarkan solusi inovatif namun belum terjamah oleh penelitian yang memadai (Nurhidayah & Citrasukmawati, 2022). Ini bukan

sekadar tentang musik, melainkan tentang bagaimana sebuah alat musik tradisional dapat menjadi katalisator bagi pembentukan jiwa dan karakter bangsa di masa depan (Asih & El-Yunusi, 2024; Millah & Dheasari, 2025). Kita berbicara tentang investasi jangka panjang dalam kemanusiaan, yang sayangnya, seringkali kalah bersaing dengan prioritas pendidikan yang lebih pragmatis dan berorientasi pasar. Sebuah pertanyaan mendasar muncul: mengapa inisiatif lokal yang begitu kaya akan potensi transformatif ini belum mendapatkan perhatian yang layak dari para pemangku kepentingan? Apakah ini cerminan dari bias dalam penelitian pendidikan yang cenderung mengabaikan kearifan lokal, ataukah ada faktor lain yang menyebabkan fenomena ini tetap berada di bawah radar?

Mengapa inisiatif lokal seperti ini, yang berpotensi menjadi model nasional, belum mendapatkan perhatian yang layak? Berdasarkan kerangka teori pendidikan holistik dan psikologi perkembangan anak (Hartati, 2024), penanaman nilai moral dan stimulasi artistik pada usia pra-sekolah adalah periode emas yang tak tergantikan. Kegiatan angklung di TK Nganjuk ini, dengan segala dinamikanya yang melibatkan koordinasi, kolaborasi, dan ekspresi emosi melalui musik, menawarkan laboratorium sosial yang kaya untuk memahami bagaimana pengalaman kolektif dan ekspresi artistik dapat menjadi katalisator pembentukan karakter yang mendalam dan berkelanjutan (Wahyuni, 2024). Ini bukan hanya sekadar argumen teoritis, melainkan sebuah hipotesis penelitian yang perlu diuji secara empiris. Sebagai peneliti, perlu melihat adanya potensi besar yang belum terungkap di balik kegiatan sederhana ini. Ada narasi-narasi tersembunyi dari anak-anak, guru, dan orang tua yang perlu diangkat ke permukaan, yang dapat memberikan wawasan baru tentang efektivitas pendidikan karakter berbasis budaya (Sayekti, 2022) (Zheng et al., 2024). Apakah klaim tentang pembentukan karakter ini benar-benar terbukti di lapangan? Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai terjadi? Dan yang terpenting, apa tantangan dan hambatan yang mungkin menghalangi keberlanjutan dan replikasi model ini? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi titik tolak bagi penelitian mendalam ini, yang bertujuan untuk menyibak kebenaran di balik retorika pendidikan karakter yang seringkali terdengar klise.

Studi-studi terdahulu tentang pendidikan karakter di Indonesia cenderung berfokus pada kurikulum formal atau program intervensi berskala besar yang seringkali bersifat top-down, seringkali mengabaikan inisiatif akar rumput yang tumbuh organik dari kearifan local (Lidyasari et al., 2024). Misalnya, banyak penelitian menyoroiti efektivitas program "Sekolah Berkarakter" atau "Pendidikan Anti-Korupsi" yang diinisiasi oleh pemerintah, namun jarang sekali yang menyelami bagaimana praktik budaya lokal dapat diintegrasikan secara

efektif (Wahyuni, 2024). Sementara itu, penelitian tentang angklung lebih banyak menyoroti aspek pelestarian budaya, teknik musikal, atau sejarahnya sebagai warisan dunia, tanpa menyelami secara mendalam bagaimana instrumen ini dapat menjadi medium transformatif bagi pembentukan karakter anak usia dini. Misalnya, ada studi tentang teknik memainkan angklung atau sejarah angklung sebagai alat musik tradisional, tetapi sangat sedikit yang mengaitkannya dengan dampak psikososial dan pedagogis pada anak-anak. Kesenjangan ini menciptakan lubang informasi yang menganga: kita belum sepenuhnya memahami mekanisme psikologis dan pedagogis di balik efektivitas angklung sebagai alat pendidikan karakter dan apresiasi seni di konteks TK, khususnya di daerah seperti Nganjuk yang mungkin memiliki karakteristik sosio-kultural unik. Penelitian sebelumnya gagal menyentuh aspek krusial ini, meninggalkan pertanyaan besar tentang bagaimana sebuah alat musik sederhana dapat menjadi instrumen pendidikan yang begitu kuat. Apakah ini karena para peneliti cenderung terpaku pada paradigma yang sudah mapan, ataukah ada kesulitan metodologis dalam menangkap nuansa dari interaksi budaya dan perkembangan anak? Penelitian ini bertekad untuk mengisi kesenjangan tersebut, bukan hanya dengan mendeskripsikan fenomena, tetapi juga dengan menganalisis secara kritis mengapa dan bagaimana angklung dapat mencapai apa yang program-program pendidikan formal seringkali gagal lakukan.

Kajian ini hadir bukan sekadar untuk mengisi kekosongan, melainkan untuk menyibak tabir kompleksitas interaksi antara warisan budaya, pedagogi anak usia dini, dan pembentukan karakter (Pujianti et al., 2024). Penelitian mengadopsi pendekatan fenomenologis yang diperkaya dengan perspektif sosiologi pendidikan, didukung oleh teori perkembangan moral Kohlberg dan teori kecerdasan majemuk Gardner (Zahra et al., 2024). Kebaruan terletak pada eksplorasi mendalam terhadap pengalaman subjektif anak-anak pada ekosistem angklung di TK Nganjuk, sebuah lensa yang jarang digunakan dalam studi serupa. Ini bukan sekadar laporan, melainkan sebuah penelitian terhadap potensi tersembunyi dari kearifan lokal dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di era modern. Dengan memadukan teori Kohlberg, yang menekankan tahapan perkembangan moral dari orientasi egois ke prinsip-prinsip universal, dengan konteks praktik kolektif angklung, berupaya memahami secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai moral melalui interaksi musikal. Selanjutnya, teori kecerdasan majemuk Gardner, yang mengakui beragam bentuk kecerdasan termasuk musikal dan interpersonal, memberikan kerangka untuk

menganalisis bagaimana angklung secara simultan menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, bukan hanya kognitif.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk secara kritis menganalisis mekanisme internal dan eksternal yang memungkinkan kegiatan angklung di TK Nganjuk berfungsi sebagai medium efektif bagi penanaman nilai-nilai karakter (Ningsih, 2024). Penelitian akan menyelidiki bagaimana interaksi musikal ini membentuk pola perilaku, memupuk kepekaan estetik, dan pada akhirnya, berkontribusi pada pembentukan identitas diri yang positif di kalangan peserta didik, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan peluang yang menyertainya. Fokus Penelitian ini adalah untuk mengungkap "bagaimana" dan "mengapa" angklung menjadi begitu efektif, bukan hanya "apakah" ia efektif. Penelitian ingin memahami proses pedagogis yang terjadi, peran guru sebagai fasilitator, respons anak-anak terhadap kegiatan ini, serta persepsi orang tua terhadap dampaknya. Tujuan spesifik penelitian ini meliputi: (1) Mengidentifikasi nilai-nilai karakter apa saja yang secara eksplisit maupun implisit ditanamkan melalui kegiatan angklung; (2) Menganalisis bagaimana kegiatan angklung menstimulasi dan mengembangkan apresiasi seni pada anak usia dini; (3) Mengeksplorasi strategi pedagogis yang digunakan guru dalam mengintegrasikan angklung untuk tujuan pendidikan karakter dan apresiasi seni; (4) Memahami persepsi dan pengalaman anak-anak, guru, dan orang tua mengenai dampak kegiatan angklung terhadap perkembangan holistik anak; dan (5) Mengidentifikasi faktor pendukung serta hambatan dalam implementasi program angklung ini di TK Nganjuk..

METODE

Jenis Penelitian: Menyelami Kedalaman Realitas Sosial

Penelitian ini adalah sebuah penelitian kualitatif mendalam yang mengadopsi pendekatan studi kasus multi-situs (Sugiyono, 2024), dirancang untuk menyibak lapisan-lapisan kompleks dari fenomena pendidikan karakter dan apresiasi seni melalui angklung di beberapa Taman Kanak-kanak di Nganjuk. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk menggali konteks yang kaya, memahami dinamika internal, dan mengidentifikasi pola-pola yang mungkin terlewatkan oleh metode kuantitatif yang lebih superfisial. Ini bukan sekadar mengumpulkan data, melainkan merangkai narasi dari berbagai sudut pandang untuk mencapai pemahaman yang holistik dan kritis. Sebagai peneliti percaya bahwa kebenaran seringkali terletak pada detail-detail kecil, pada cerita-cerita personal, dan

pada konteks yang seringkali diabaikan oleh survei berskala besar. Studi kasus memungkinkan penelitian untuk "membongkar" praktik pendidikan ini, melihatnya dari berbagai sisi, dan mengungkap bagaimana ia beroperasi dalam lingkungan nyata. Dengan memilih studi kasus multi-situs, penelitian dapat membandingkan dan mengkontraskan pengalaman di beberapa TK, mencari kesamaan dan perbedaan yang dapat memperkaya pemahaman penelitian tentang adaptabilitas dan efektivitas program angklung ini. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan fleksibilitas untuk mengikuti jejak-jejak baru yang muncul selama proses pengumpulan data, sebuah ciri khas dari penelitian yang mendalam dan tidak terikat pada hipotesis yang kaku.

Desain Penelitian: Fenomenologi-Interpretif untuk Memahami Makna

Desain penelitian fenomenologis-interpretif digunakan untuk menangkap esensi pengalaman partisipan. Ini adalah upaya untuk memasuki dunia subjektif mereka, mencari benang merah dari pengalaman kolektif, dan mengungkap bagaimana nilai-nilai abstrak seperti karakter dan apresiasi seni termanifestasi dalam praktik sehari-hari. Desain ini sangat cocok untuk penelitian ini karena fokusnya adalah pada "lived experience" atau pengalaman hidup partisipan. Penelitian ingin memahami bagaimana mereka merasakan, menafsirkan, dan memberikan makna pada kegiatan angklung. Misalnya, bagaimana seorang anak merasakan kebersamaan saat bermain angklung? Bagaimana seorang guru menafsirkan perubahan perilaku anak setelah terlibat dalam kegiatan ini? Dan bagaimana orang tua melihat dampak angklung terhadap perkembangan karakter anak mereka di rumah? Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengumpulkan fakta, tetapi juga menelusuri narasi, emosi, dan persepsi yang membentuk realitas partisipan. Ini memungkinkan penelitian untuk menyajikan gambaran yang lebih kaya dan mendalam, jauh melampaui statistik atau deskripsi permukaan. Setiap wawancara, setiap observasi, adalah jendela menuju dunia batin partisipan, yang peneliti olah dan interpretasikan untuk mengungkap pola-pola makna yang lebih besar. Desain ini juga memungkinkan penelitian untuk bersikap terbuka terhadap temuan-temuan yang tidak terduga, yang seringkali merupakan kunci dalam sebuah penelitian yang mendalam.

Partisipan & Teknik Sampling: Memilih Saksi Kunci

Partisipan penelitian dipilih secara purposif (*purposive sampling*) untuk memastikan representasi yang kaya dari berbagai perspektif kunci. Penelitian mengidentifikasi tiga Taman Kanak-kanak di Nganjuk yang secara aktif dan konsisten mengintegrasikan

angklung dalam kurikulum mereka. Dari setiap TK, penelitian memilih guru-guru angklung, kepala sekolah, dan sejumlah orang tua yang anak-anaknya terlibat aktif. Selain itu, observasi mendalam juga dilakukan terhadap kelompok anak-anak usia 4-6 tahun selama sesi angklung. Total partisipan wawancara adalah 15 orang, terdiri dari 6 guru (2 dari setiap TK), 3 kepala sekolah (1 dari setiap TK), dan 6 orang tua (2 dari setiap TK). Pemilihan ini didasarkan pada kriteria keterlibatan aktif, pengalaman substansial, dan kemampuan untuk merefleksikan pengalaman mereka secara mendalam, memastikan bahwa setiap suara yang peneliti dengar adalah kunci untuk membuka pemahaman yang lebih dalam. Penelitian mencari "saksi kunci" yang memiliki pengalaman langsung dan refleksi yang mendalam tentang fenomena ini. Misalnya, guru angklung adalah sumber informasi utama tentang strategi pedagogis dan tantangan di kelas, sementara kepala sekolah dapat memberikan perspektif tentang dukungan institusional dan visi program. Orang tua, di sisi lain, memberikan wawasan tentang dampak angklung di lingkungan rumah dan perubahan perilaku anak di luar sekolah. Pemilihan purposif ini memastikan bahwa data yang penelitian kumpulkan relevan, kaya, dan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dari berbagai sudut pandang yang berbeda, sebuah keharusan dalam setiap penelitian yang kredibel.

Instrumen & Pengumpulan Data: Mengumpulkan Bukti dari Berbagai Sudut

Data dikumpulkan melalui triangulasi metode untuk memastikan validitas dan kedalaman temuan. Instrumen utama meliputi: (1) Wawancara semi-terstruktur mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua, yang dirancang untuk menggali persepsi, pengalaman, dan tantangan yang mereka hadapi. Pertanyaan-pertanyaan disusun untuk memancing narasi personal dan refleksi kritis, memungkinkan partisipan untuk bercerita dengan bebas sambil tetap berpegang pada topik penelitian. (2) Observasi partisipatif langsung selama sesi angklung di kelas, mencatat interaksi anak-anak, dinamika kelompok, ekspresi emosi, dan respons terhadap instruksi. Observasi ini dilengkapi dengan catatan lapangan deskriptif yang detail, termasuk sketsa atau diagram posisi anak-anak dan interaksi mereka. (3) Analisis dokumen, termasuk rencana pembelajaran, materi ajar, dan laporan kegiatan sekolah yang relevan dengan program angklung, untuk mendapatkan konteks institusional dan pedoman formal. Pendekatan multi-instrumen ini memungkinkan penelitian untuk memverifikasi informasi dari berbagai sumber dan membangun gambaran yang komprehensif, sebuah praktik standar dalam penelitian untuk memastikan akurasi dan keandalan data. Triangulasi ini sangat penting untuk mengurangi bias dan meningkatkan

kredibilitas temuan. Misalnya, jika seorang guru mengklaim bahwa anak-anak menjadi lebih disiplin, penelitian dapat memverifikasi klaim tersebut melalui observasi langsung di kelas dan mungkin melalui testimoni dari orang tua. Setiap potongan data adalah bagian dari puzzle yang lebih besar, dan tugas penelitian adalah merangkainya menjadi sebuah narasi yang koheren dan meyakinkan.

Analisis Data: Merangkai Potongan Bukti Menjadi Kebenaran

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik (thematic analysis). Proses ini melibatkan beberapa tahapan yang sistematis dan iteratif. Pertama, penelitian melakukan familiarisasi mendalam dengan data melalui transkripsi verbatim wawancara dan pembacaan berulang catatan lapangan serta dokumen. Tahap ini krusial untuk mendapatkan "rasa" dari data dan mulai mengidentifikasi ide-ide awal. Kedua, penelitian melakukan pembuatan kode awal (initial coding) untuk mengidentifikasi fitur-fitur menarik dan relevan dalam data. Setiap segmen teks yang mengandung makna terkait dengan pertanyaan penelitian diberi kode. Ketiga, penelitian mencari tema (searching for themes) dengan mengelompokkan kode-kode yang serupa atau terkait menjadi tema-tema potensial. Ini adalah proses interpretatif di mana Penelitian mulai melihat pola-pola yang lebih besar. Keempat, penelitian melakukan peninjauan tema (reviewing themes) untuk memastikan konsistensi internal dan eksternal. Kelima, penelitian mendefinisikan dan menamai tema (defining and naming themes) secara jelas, memberikan esensi dari setiap tema dan bagaimana ia berkontribusi pada pemahaman fenomena. Keenam, penelitian menulis laporan (producing the report) yang menyajikan temuan secara naratif, didukung oleh kutipan langsung dari partisipan untuk memberikan suara pada data. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya mengidentifikasi apa yang terjadi, tetapi juga mengapa dan bagaimana, mengungkap makna tersembunyi di balik praktik pendidikan ini. Ini adalah proses yang ketat, mirip dengan seorang detektif yang merangkai petunjuk untuk mengungkap kebenaran yang lebih besar, memastikan bahwa setiap kesimpulan didukung oleh bukti yang kuat dan analisis yang mendalam.

HASIL

Penelitian mendalam ini menyibak beberapa lapisan kebenaran tentang bagaimana kegiatan angklung di TK Nganjuk secara fundamental membentuk karakter dan menumbuhkan apresiasi seni (Sagala & Zakarias Aria Widyatama Putra, 2024). Temuan ini

bukan sekadar observasi, melainkan hasil dari penggalian narasi yang kaya dan observasi partisipatif yang cermat, yang mengungkap dinamika tersembunyi di balik setiap sesi angklung. Tiga tema utama muncul sebagai pilar temuan: (1) "Orkestrasi Disiplin dan Kolaborasi: Lebih dari Sekadar Nada", yang menyoroti bagaimana struktur intrinsik angklung menuntut dan membentuk nilai-nilai sosial esensial; (2) "Simfoni Empati dan Kepekaan Estetik: Melampaui Bunyi", yang mengungkap bagaimana pengalaman musikal memupuk dimensi afektif dan apresiatif anak; dan (3) "Resonansi Identitas Budaya: Akar yang Memperkuat", yang menunjukkan peran angklung dalam menanamkan rasa memiliki terhadap warisan lokal. Masing-masing tema ini tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi, tetapi juga bagaimana dinamika internal angklung menjadi katalisator perubahan yang signifikan pada anak usia dini.

1. Orkestrasi Disiplin dan Kolaborasi: Lebih dari Sekadar Nada

Temuan paling menonjol dari penelitian ini adalah bagaimana kegiatan angklung secara organik menanamkan nilai disiplin dan kolaborasi pada anak-anak usia dini (Gusmanto et al., 2024). Ini bukan disiplin yang dipaksakan, melainkan disiplin yang muncul dari kebutuhan intrinsik untuk menciptakan harmoni. Setiap anak memegang satu atau dua angklung dengan nada tertentu, dan mereka harus menunggu giliran, mendengarkan nada teman, dan menyelaraskan ritme mereka agar menghasilkan melodi yang utuh. Proses ini secara langsung mengajarkan mereka tentang pentingnya peran individu dalam sebuah kelompok dan dampak dari setiap tindakan terhadap keseluruhan.

Seorang guru, Ibu Siti, dengan mata berbinar menjelaskan, "Angklung itu bukan cuma main musik, Pak. Di situ anak-anak belajar nunggu giliran, dengerin temen, kalau ada yang salah, kita bareng-bareng benerin. Tidak ada yang merasa paling jago. Semua harus kompak. Kalau enggak kompak, suaranya jadi aneh. Itu pelajaran paling penting: kebersamaan." Pernyataan ini menegaskan bahwa nilai kolaborasi tidak diajarkan secara verbal, melainkan diinternalisasi melalui pengalaman musikal yang konkret. Anak-anak secara langsung merasakan konsekuensi dari ketidakdisiplinan atau ketidakmauan untuk bekerja sama: suara yang sumbang, melodi yang terputus, dan hilangnya keindahan.

Seorang kepala sekolah Mumtaza Ceria Kertosono, Bapak Dafiq, menambahkan, "Dulu anak-anak sering rebutan, mau main sendiri-sendiri. Setelah ikut angklung, mereka jadi lebih sabar. Kalau ada teman yang belum bisa, mereka malah bantu ngajarin. Ada rasa tanggung jawab sama kelompoknya". Ini menunjukkan pergeseran perilaku yang signifikan,

dari individualisme menuju kesadaran kolektif. Disiplin yang terbentuk juga terlihat dari kemampuan anak-anak untuk fokus pada instruksi, mengingat urutan nada, dan menjaga tempo.

2. Simfoni Empati dan Kepekaan Estetik: Melampaui Bunyi

Selain disiplin dan kolaborasi, penelitian ini juga mengungkap bagaimana angklung menjadi medium yang kuat untuk menumbuhkan empati dan kepekaan estetik pada anak usia dini (Adi Prasetyo & Khoirinimah, 2023). Pengalaman menciptakan musik bersama-sama, mendengarkan harmoni yang indah, atau bahkan disonansi yang mengganggu, secara langsung memengaruhi dimensi emosional dan apresiatif anak.

Konsep empati di sini tidak diajarkan melalui ceramah, melainkan melalui pengalaman langsung tentang bagaimana tindakan individu memengaruhi pengalaman kolektif. Ketika seorang anak membuat kesalahan, dampaknya terasa oleh semua, dan ini mendorong mereka untuk lebih memahami dan mendukung satu sama lain.

Kepekaan estetik juga berkembang secara signifikan. Anak-anak belajar membedakan antara suara yang harmonis dan disonan, antara melodi yang indah dan yang kacau. Mereka mulai mengembangkan preferensi dan pemahaman dasar tentang keindahan musikal. Ini menunjukkan bahwa angklung tidak hanya mengajarkan mereka untuk bermain, tetapi juga untuk menikmati dan menghargai musik sebagai bentuk seni.

Observasi menunjukkan bahwa anak-anak seringkali menunjukkan ekspresi kegembiraan yang luar biasa ketika mereka berhasil memainkan sebuah lagu dengan harmonis. Ada rasa bangga dan kepuasan kolektif yang terpancar dari wajah mereka. Sebaliknya, ketika ada kesalahan atau ketidakselarasan, mereka menunjukkan ekspresi kecewa atau bahkan berusaha untuk memperbaiki bersama. Mereka belajar bahwa keindahan adalah hasil dari kerja keras, ketelitian, dan kebersamaan. Mereka juga belajar untuk menghargai proses penciptaan seni, bukan hanya hasilnya. Ini adalah fondasi penting untuk mengembangkan individu yang memiliki jiwa seni dan mampu merasakan keindahan dalam berbagai aspek kehidupan.

3. Resonansi Identitas Budaya: Akar yang Memperkuat

Aspek lain yang terungkap adalah peran angklung dalam menanamkan rasa bangkitnya identitas budaya dan kebanggaan terhadap warisan lokal (Rahmanda et al., 2024). Ini mencerminkan kekhawatiran orang tua tentang erosi budaya dan harapan mereka

agar anak-anak tetap terhubung dengan akar mereka. Angklung menjadi sarana konkret untuk mewujudkan harapan tersebut.

Observasi di kelas menunjukkan bagaimana guru seringkali menyisipkan cerita-cerita tentang angklung, asal-usulnya, dan maknanya dalam budaya Indonesia. Anak-anak mendengarkan dengan antusias, dan ini membantu mereka membangun koneksi emosional dengan alat musik tersebut. Mereka tidak hanya melihat angklung sebagai mainan, tetapi sebagai bagian dari warisan yang berharga. Rasa memiliki ini sangat penting untuk pembentukan identitas diri yang kuat dan positif. Ini adalah investasi jangka panjang dalam membangun generasi yang bangga akan identitasnya dan mampu berkontribusi pada pelestarian budaya bangsa.

Data Negatif/Anomali: Tantangan di Balik Harmoni

Namun, di balik narasi positif ini, penelitian juga mengungkap beberapa anomali dan tantangan yang patut dicermati, menunjukkan bahwa proses internalisasi karakter bukanlah jalan yang mulus dan tanpa hambatan. Salah satunya adalah resistensi awal dari sebagian kecil anak-anak terhadap disiplin yang dibutuhkan dalam bermain angklung. "Awalnya ada beberapa anak yang susah fokus, maunya main sendiri-sendiri. Kadang mereka nangis kalau disuruh latihan terus, apalagi kalau temponya harus pas. Butuh kesabaran ekstra untuk membimbing mereka agar bisa mengikuti irama kelompok," aku Ibu Rina. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun angklung secara intrinsik menuntut disiplin, tidak semua anak langsung dapat beradaptasi dengan tuntutan tersebut. Ada anak-anak dengan temperamen yang lebih bebas atau rentang perhatian yang lebih pendek yang membutuhkan pendekatan pedagogis yang lebih adaptif dan personalisasi (Hulawa, 2022). Ini menyoroti bahwa efektivitas angklung tidak bersifat otomatis, melainkan sangat bergantung pada keterampilan dan kesabaran guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran.

Anomali lain adalah kekhawatiran beberapa orang tua mengenai "waktu bermain bebas" yang mungkin berkurang karena fokus pada angklung, meskipun mayoritas melihat manfaatnya. "Anak saya jadi lebih sering latihan di rumah, bagus sih, tapi kadang saya mikir apa dia tidak terlalu banyak kegiatan terstruktur? Saya khawatir dia jadi kurang waktu untuk eksplorasi bebas atau bermain tanpa arahan," ujar Bapak Budi. Kekhawatiran ini, meskipun minoritas, menyoroti perlunya keseimbangan yang cermat antara kegiatan terstruktur dan waktu bermain bebas dalam kurikulum anak usia dini. Ini juga mengindikasikan bahwa

komunikasi yang transparan dan edukasi kepada orang tua tentang filosofi di balik program angklung sangat penting untuk membangun dukungan penuh dari komunitas. Jika orang tua tidak sepenuhnya memahami tujuan dan manfaatnya, mereka mungkin melihatnya sebagai beban tambahan daripada sebagai alat pendidikan yang berharga.

PEMBAHASAN

Bagian ini adalah jantung dari penelitian, di mana temuan-temuan mentah diolah, dianalisis, dan ditempatkan dalam konteks yang lebih luas, baik secara teoretis maupun praktis. Ini adalah upaya untuk tidak hanya melaporkan apa yang ditemukan, tetapi juga untuk menafsirkan maknanya, menghubungkannya dengan literatur yang ada, dan merumuskan implikasi yang signifikan. Sebagai peneliti di sini adalah untuk menyibak "mengapa" di balik "apa," menggali lebih dalam ke dalam mekanisme yang membuat kegiatan angklung ini begitu efektif, serta menyoroti potensi dan keterbatasannya dengan lensa yang tajam.

Analisis Hasil: Mengurai Mekanisme Internal Transformasi

Temuan yang menunjukkan bahwa angklung secara intrinsik menumbuhkan disiplin dan kolaborasi bukan sekadar observasi permukaan; ini adalah bukti konkret dari kekuatan pedagogi berbasis pengalaman. Ketika anak-anak harus menunggu giliran, mendengarkan nada teman, dan menyelaraskan ritme, mereka tidak hanya belajar musik, tetapi juga menginternalisasi struktur sosial dan tanggung jawab kolektif (Priyanto, 2024). Ini adalah "kurikulum tersembunyi" yang jauh lebih efektif daripada ceramah tentang pentingnya kerja sama. Proses ini, yang peneliti amati secara berulang, secara fundamental menantang model pendidikan yang mengandalkan instruksi verbal semata, membuktikan bahwa aksi kolektif adalah guru terbaik bagi karakter. Anak-anak pada usia dini belajar paling baik melalui pengalaman konkret dan interaksi langsung. Angklung menyediakan platform ideal untuk ini. Kebutuhan untuk menciptakan harmoni musik secara otomatis menuntut setiap anak untuk mempraktikkan kesabaran (menunggu giliran), perhatian (mendengarkan nada lain), dan koordinasi (memainkan nada pada waktu yang tepat). Jika salah satu elemen ini gagal, keseluruhan melodi akan terganggu, memberikan umpan balik instan dan nyata tentang pentingnya kontribusi individu terhadap keberhasilan kolektif. Ini adalah pembelajaran yang jauh lebih kuat daripada sekadar diberitahu untuk "bekerja sama." Mereka merasakan, mendengar, dan melihat dampak langsung dari tindakan mereka.

Lebih jauh lagi, penanaman empati melalui angklung juga merupakan manifestasi dari pembelajaran berbasis pengalaman. Ketika seorang anak membuat kesalahan dan menyebabkan disonansi, mereka tidak hanya merasakan kegagalan pribadi tetapi juga melihat efeknya pada ekspresi wajah teman-teman mereka atau pada kualitas suara keseluruhan. Ini mendorong mereka untuk mengembangkan "teori pikiran" pada tingkat dasar, yaitu kemampuan untuk memahami bahwa orang lain memiliki perasaan dan perspektif yang berbeda. Guru-guru secara cerdas memfasilitasi proses ini dengan mendorong anak-anak untuk saling membantu dan memberikan dukungan, bukan kritik. Misalnya, ketika ada anak yang kesulitan, teman-temannya seringkali secara spontan menawarkan bantuan atau dorongan. Kepekaan estetik yang berkembang juga bukan sekadar kemampuan membedakan nada, melainkan apresiasi terhadap keindahan yang diciptakan bersama. Anak-anak belajar bahwa keindahan musikal adalah hasil dari harmoni, ketelitian, dan kerja sama. Ini adalah pelajaran tentang nilai-nilai yang lebih besar dari sekadar estetika, yaitu nilai-nilai yang mendasari penciptaan sesuatu yang indah dan bermakna. Mereka menjadi lebih peka terhadap keindahan di sekitar mereka.

Terakhir, resonansi identitas budaya adalah aspek yang seringkali terabaikan dalam pendidikan karakter. Dengan memahami dan menghargai angklung, anak-anak mengembangkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap budaya mereka. Ini adalah fondasi bagi patriotisme yang otentik, yang tumbuh dari apresiasi mendalam terhadap warisan sendiri, bukan sekadar slogan atau hafalan. Analisis ini menunjukkan bahwa angklung bukan sekadar alat musik, melainkan sebuah ekosistem pembelajaran yang kompleks dan multifaset, yang secara simultan menstimulasi perkembangan kognitif, afektif, sosial, dan budaya anak usia dini.

Perbandingan Literatur: Menguji Teori dan Memperkaya Diskursus

Ketika kita membandingkan temuan ini dengan literatur yang ada, terutama teori perkembangan moral Kohlberg, terlihat adanya resonansi yang kuat. Kohlberg mengemukakan bahwa perkembangan moral terjadi dalam tahapan, dimulai dari tahap pra-konvensional di mana anak-anak berorientasi pada konsekuensi langsung dan kepatuhan untuk menghindari hukuman atau mendapatkan imbalan. Dalam konteks angklung, anak-anak belajar bahwa "kesalahan" pribadi (nada yang salah, tempo yang tidak sesuai) berdampak pada keseluruhan kelompok, menghasilkan suara yang sumbang atau melodi yang terputus. Konsekuensi langsung ini mendorong mereka untuk mematuhi aturan main

demi mencapai hasil yang diinginkan (harmoni). Ini adalah bentuk awal dari pemahaman tentang keadilan dan tanggung jawab sosial. Angklung tidak hanya menyajikan dilema moral hipotetis, melainkan menciptakan "dilema" musikal yang nyata di mana anak-anak harus membuat pilihan yang memengaruhi kelompok. Ini menantang pandangan bahwa perkembangan karakter hanya bisa dicapai melalui dilema moral hipotetis, sebaliknya menegaskan peran seni sebagai laboratorium etika yang hidup.

Di sisi lain, temuan penelitian juga memperkuat teori kecerdasan majemuk Gardner, khususnya kecerdasan musikal dan interpersonal, yang secara simultan distimulasi melalui kegiatan angklung. Kecerdasan musikal jelas terasah melalui pengenalan nada, ritme, dan melodi. Namun, yang lebih penting adalah stimulasi kecerdasan interpersonal. Anak-anak belajar untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan merasakan emosi teman-teman mereka melalui proses bermain angklung bersama. Mereka belajar membaca isyarat non-verbal, menyesuaikan diri dengan dinamika kelompok, dan berkontribusi pada tujuan bersama. Ini adalah bukti kuat bahwa pendidikan holistik, yang mengakui dan mengembangkan berbagai bentuk kecerdasan, adalah kunci untuk membentuk individu yang seimbang.

Implikasi: Mengubah Wawasan Menjadi Aksi Konkret

Implikasi dari temuan ini sangatlah signifikan, baik secara teoretis maupun praktis, menuntut perhatian serius dari para pemangku kepentingan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang pedagogi seni dan pendidikan karakter anak usia dini, menawarkan model empiris yang terperinci tentang bagaimana warisan budaya dapat diintegrasikan secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang kompleks. Ini menantang dikotomi antara 'pendidikan formal' dan 'pelestarian budaya', menunjukkan bahwa keduanya dapat bersinergi secara kuat dan saling menguatkan. Studi ini memberikan bukti nyata bahwa pendidikan karakter tidak harus selalu melalui mata pelajaran khusus atau program tambahan, melainkan dapat diintegrasikan secara organik ke dalam kegiatan yang menyenangkan dan bermakna, terutama yang berakar pada budaya lokal. Ini membuka jalan bagi pengembangan teori-teori baru tentang "pedagogi budaya" atau "pendidikan karakter berbasis seni tradisional" yang dapat menjadi landasan bagi kurikulum yang lebih relevan dan efektif.

Secara praktis, temuan ini menyiratkan rekomendasi krusial bagi pembuat kebijakan pendidikan, khususnya di tingkat daerah dan nasional. Program angklung di TK Nganjuk bukan sekadar 'ekstrakurikuler' yang opsional, melainkan sebuah model yang layak

direplikasi dan diadaptasi di berbagai daerah lain yang memiliki warisan budaya serupa. Pemerintah daerah perlu mempertimbangkan alokasi sumber daya yang lebih besar untuk mendukung inisiatif serupa, termasuk pelatihan guru yang komprehensif tentang pedagogi angklung untuk pendidikan karakter, penyediaan instrumen yang memadai, dan pengembangan materi ajar yang inovatif. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga harus melihat ini sebagai peluang untuk mengintegrasikan lebih banyak seni tradisional ke dalam kurikulum nasional, bukan hanya sebagai mata pelajaran seni, tetapi sebagai alat lintas-kurikulum untuk pendidikan karakter dan pengembangan holistik anak. Ini juga berarti perlunya revisi kebijakan yang lebih fleksibel, yang memungkinkan sekolah untuk berinovasi dan memanfaatkan potensi lokal mereka.

Bagi akademisi, penelitian ini membuka jalan bagi studi longitudinal untuk melacak dampak jangka panjang dari intervensi angklung terhadap perkembangan karakter anak hingga dewasa, serta perbandingan lintas budaya untuk memahami variasi implementasi dan adaptabilitas model ini di berbagai konteks. Misalnya, bagaimana efek angklung ini bertahan hingga anak-anak memasuki sekolah dasar atau menengah? Apakah ada perbedaan dampak di daerah perkotaan dibandingkan dengan pedesaan? Pertanyaan-pertanyaan ini adalah kunci untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif dan untuk memastikan bahwa rekomendasi kebijakan didasarkan pada bukti yang kuat dan berkelanjutan. Implikasi ini menyoroti bahwa pendidikan karakter yang efektif harus bersifat kontekstual, holistik, dan berakar pada nilai-nilai lokal, dan angklung di TK Nganjuk telah membuktikan diri sebagai model yang patut dicontoh.

Keterbatasan: Batasan Penelitian dan Arah Studi Lanjutan

Meskipun penelitian ini telah menyibak banyak kebenaran dan memberikan wawasan yang mendalam, penting untuk mengakui keterbatasannya. Sebagai studi kasus kualitatif, penelitian ini tidak bertujuan untuk generalisasi statistik, melainkan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang konteks spesifik di Nganjuk. Temuan yang peneliti peroleh kaya akan detail kontekstual dan narasi subjektif, tetapi mungkin tidak secara langsung berlaku untuk semua TK di seluruh Indonesia tanpa adaptasi dan pertimbangan konteks lokal yang berbeda. Ukuran sampel yang relatif kecil, meskipun dipilih secara purposif untuk kedalaman, membatasi kemampuan untuk membuat klaim universal tentang efektivitas program angklung di semua lingkungan. Penelitian hanya mewawancarai sejumlah guru, kepala sekolah, dan orang tua dari tiga TK, yang mungkin

tidak merepresentasikan seluruh spektrum pengalaman di Nganjuk, apalagi di tingkat nasional.

Selain itu, data yang dikumpulkan sebagian besar bersifat self-report (melalui wawancara) dan observasi dalam periode waktu terbatas, yang mungkin tidak sepenuhnya menangkap perubahan karakter yang bersifat jangka panjang. Pembentukan karakter adalah proses yang berlangsung seumur hidup, dan dampak dari intervensi di usia dini mungkin baru terlihat sepenuhnya setelah bertahun-tahun. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan gambaran "snapshot" pada waktu tertentu, bukan analisis longitudinal yang melacak perkembangan seiring waktu. Penelitian juga tidak secara eksplisit mengukur dampak kognitif atau akademik dari kegiatan angklung, fokus utama penelitian adalah pada pendidikan karakter dan apresiasi seni. Mungkin ada efek samping positif pada area-area tersebut yang belum terungkap dalam studi ini.

Keterbatasan ini, bagaimanapun, tidak mengurangi validitas temuan, melainkan menggarisbawahi perlunya penelitian lanjutan dengan desain yang lebih luas dan longitudinal, serta melibatkan perspektif dari pemangku kepentingan lain yang belum terjangkau, seperti pengawas sekolah atau komunitas seniman lokal. Ini adalah pengingat bahwa setiap penelitian, seberapa pun mendalamnya, selalu memiliki batasannya sendiri dan selalu membuka pintu bagi pertanyaan-pertanyaan baru yang membutuhkan penyelidikan lebih lanjut. Keterbatasan ini justru menjadi pemicu untuk terus menggali, memperluas cakupan, dan memperdalam pemahaman kita tentang fenomena pendidikan yang kompleks ini.

KESIMPULAN

Penelitian komprehensif ini telah mengonfirmasi secara tegas bahwa kegiatan angklung di Taman Kanak-kanak Nganjuk bukan sekadar aktivitas musikal, melainkan sebuah laboratorium hidup yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter fundamental dan menumbuhkan apresiasi seni pada anak usia dini. Penelitian menemukan bahwa melalui dinamika kolektif angklung, anak-anak secara organik mengembangkan disiplin, kolaborasi, empati, dan kepekaan estetik. Temuan kunci menunjukkan bahwa interaksi musikal ini berfungsi sebagai medium non-verbal yang kuat untuk internalisasi nilai, jauh melampaui metode pengajaran konvensional yang seringkali bersifat verbalistik dan kurang kontekstual. Ini adalah bukti nyata bahwa warisan budaya dapat menjadi jembatan

pedagogis yang tak ternilai, sebuah aset yang seringkali terabaikan dalam upaya modernisasi pendidikan. Angklung, dengan segala kesederhanaannya, mampu menciptakan lingkungan belajar yang kaya, di mana setiap nada yang dimainkan adalah pelajaran tentang hidup, tentang kebersamaan, dan tentang keindahan.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan: Memperkaya Paradigma Pendidikan

Studi ini memberikan tiga kontribusi substansial terhadap khazanah ilmu pengetahuan, yang diharapkan dapat menggeser paradigma dan memperkaya diskursus pendidikan. Pertama, ia menawarkan model empiris yang terperinci tentang integrasi seni tradisional, khususnya angklung, ke dalam kurikulum pendidikan karakter anak usia dini, mengisi celah literatur yang cenderung terfokus pada seni barat atau pendekatan kognitif. Model ini menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat diangkat menjadi strategi pedagogis yang canggih dan relevan. Kedua, penelitian ini secara kritis menunjukkan bahwa pembentukan karakter adalah proses holistik yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang secara simultan distimulasi oleh pengalaman musikal kolektif. Ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana teori perkembangan moral Kohlberg dan teori kecerdasan majemuk Gardner dapat diuji dan diperluas dalam konteks budaya yang spesifik, membuktikan bahwa teori-teori universal dapat menemukan manifestasi unik dalam praktik lokal. Ketiga, studi ini menyoroti potensi warisan budaya sebagai agen perubahan sosial dan pendidikan, mendesak reevaluasi terhadap posisi seni tradisional dalam sistem pendidikan nasional, bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai inti dari pendidikan yang bermakna dan berakar. Ini adalah seruan untuk mengakui bahwa pendidikan yang sejati harus menghormati dan memanfaatkan kekayaan budaya bangsa.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya: Melanjutkan Jejak Penelitian

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang teridentifikasi, penelitian merekomendasikan beberapa jalur penelitian lanjutan yang krusial untuk memperdalam pemahaman kita tentang fenomena ini. Pertama, studi longitudinal diperlukan untuk melacak dampak jangka panjang dari kegiatan angklung terhadap perkembangan karakter anak hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Apakah nilai-nilai yang ditanamkan di TK ini bertahan dan berkembang saat anak-anak menghadapi tantangan di sekolah dasar dan menengah? Ini adalah pertanyaan fundamental yang membutuhkan penyelidikan berkelanjutan. Kedua, penelitian komparatif lintas daerah atau bahkan lintas negara dapat memberikan wawasan tentang adaptabilitas dan universalitas model ini. Bagaimana

program angklung ini dapat diadaptasi di daerah lain dengan konteks budaya yang berbeda, atau bahkan dibandingkan dengan program seni tradisional di negara lain? Ketiga, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi peran orang tua dan komunitas secara lebih mendalam dalam mendukung keberlanjutan program angklung di sekolah. Bagaimana keterlibatan mereka dapat ditingkatkan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih holistik dan terintegrasi? Akhirnya, Penelitian mendorong pengembangan instrumen pengukuran yang lebih sensitif dan kontekstual untuk mengevaluasi dampak non-kognitif dari intervensi seni berbasis budaya, memastikan bahwa nilai-nilai tak terukur ini tidak lagi terabaikan. Ini adalah panggilan untuk inovasi metodologis yang dapat menangkap nuansa dan kedalaman dari pendidikan karakter dan apresiasi seni, memastikan bahwa investasi dalam warisan budaya benar-benar menghasilkan generasi yang berkarakter kuat dan berjiwa seni. Penelitian ini hanyalah permulaan dari sebuah perjalanan panjang untuk mengungkap potensi tak terbatas dari pendidikan berbasis budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Prasetyo, A. E. W., & Khoirinimah, S. M. (2023). Lukisan Dinding: Bentuk Penanaman Nilai Budaya di Lingkungan Sekolah Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 49–61. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i2.8345>
- Amiruddin. (2022). *Analisa Diskursus Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri Di Provinsi Aceh*. UIN Ar-Raniry.
- Asih, S. W., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 150. <https://doi.org/10.31000/ceria.v13i1.10604>
- Gusmanto, R., Cufara, D. P., & Tahir, M. (2024). Pelatihan Musik dan Tari Penyambutan sebagai Implementasi Budaya Peumulia Jamee di SOS Children's Village Banda Aceh. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 8(01), 11–22. <https://doi.org/10.24903/jam.v8i01.2442>
- Hartati, R. (2024). Psikologi Perkembangan Manusia (0-10 Tahun) Berdasarkan Perspektif Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.785>
- Hulawa, D. E. (2022). Pedagogi Pembentukan Karakter Ulul Albab pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6057–6068. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3254>
- Lidyasari, A. T., Purwanta, E., Maryatun, I. B., Anggito, A., Ningrum, D. S. C., & Utami, S. U. P. (2024). Peningkatan Kompetensi Pedagogi Guru PAUD dalam Pelatihan Pengembangan Kurikulum berbasis Local Wisdom. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 905–914. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6099>

- Maryono, B. G. R., Abubakar, A., & Waluyo, K. E. (2024). Manajemen Bimbingan Konseling dalam Penanganan Bullying di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Nurul Fajri. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.502>
- Millah, K., & Dheasari, A. E. (2025). Pengaruh Kepanduaan Hizbul Wathan (HW) terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia 5–6 Tahun di TK ‘Aisyiyah Bustanul Atfhal I Kota Probolinggo. *AS-SABIQUN*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v7i1.5523>
- Ningsih, W. (2024). Strategi Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter dan Etika Anak Usia Dini. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.484>
- Nurhidayah, S., & Citrasukmawati, A. (2022). Metode Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif Untuk Guru Paud TKM NU Muslimat 114 Muttabiul Huda. *Abdimas Galuh*, 4(2), 1051. <https://doi.org/10.25157/ag.v4i2.8104>
- Prabandani, R. O., Sumadiningrat, E., & Kurniawan, E. Y. (2022). Minat Belajar Menyanyi Siswa pada Pembelajaran Seni Budaya Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *AS-SABIQUN*, 4(4), 995–1017. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i4.2137>
- Priyanto, A. (2024). *Konsep dan Implementasi Sekolah Ramah Anak Pada Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Ibnu Sina Cilacap*. UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri.
- Pujiyanti, Y., Nuryati, E., Aminah, S., Komara, E., & Mulyanto, A. (2024). Peran guru PAUD dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis karakter. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(1), 127–140. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i1.21219>
- Rahmanda, A., Agusdianita, N., & Desri, D. (2024). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam Kegiatan P5 di SDN 67 Kota Bengkulu. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91500>
- Sagala, M. D., & Zakarias Aria Widyatama Putra. (2024). Pembelajaran Musik dengan Menggunakan Metode Penokohan Pada Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 66–83. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11029>
- Sayekti, O. M. (2022). Pendidikan Karakter melalui Digitalisasi Cerita Anak Bermuatan Budaya: Analisis pada Aplikasi Literacy Cloud. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(2). <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i2.51222>
- Sinaga, Z. Y., & Setiawan, D. (2025). Pengaruh Motto Sekolah “Ramah Anak” terhadap Peningkatan Karakter Siswa. *AS-SABIQUN*, 7(3), 450–462. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v7i3.5683>
- Slametiningsih, Medya Aprilia Astuti, Nuraenah, Leola Dewiyani, Fonda Bertha Maulitha, & Ninda Rahma Wijaya. (2022). Prevention Of Depress In Adolescents At Sma Negeri 104 Jakarta Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 8(4), 322–326. <https://doi.org/10.33023/jpm.v8i4.1316>
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Wahyuni, A. (2024). Media Pembelajaran Berbasis Kebudayaan Lokal pada Pembelajaran Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 743–753. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12929>

- Zahra, S., Nurhayani, N., Aini, L., Amalina, M. N., Nasution, C. W., & Sit, M. (2024). Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal melalui Bermain Peran Mikro pada AUD di TK Miftahul Husna Kec. Tembung. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 67. <https://doi.org/10.31000/ceria.v13i1.10483>
- Zheng, Y., Rollano, C., Bagnall, C., Bond, C., Song, J., & Qualter, P. (2024). Loneliness and teacher-student relationships in children and adolescents: Multilevel cross-cultural meta-analyses of cross-sectional and longitudinal studies. *Journal of School Psychology*, 107. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2024.101380>